



HAKEKAT LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Rustam Ibrahim¹⁾, Sesarian Nur Khoiriyah Sukarno²⁾, Intan Marhenisaputri³⁾, Eka Rahmadani⁴⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Kartasura, Indonesia

Email: rustamibrahim@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Kartasura, Indonesia

Email: sesariannurkhoiriyah@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Kartasura, Indonesia

Email: intanmarhenisaputri@gmail.com

⁴⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Kartasura, Indonesia

Email: ekarahmadani1010@gmail.com

Abstract

Islamic education is a systematic effort aimed at developing the potential of human resources based on Islamic values. The essence of Islamic education includes the formation of character, morals, and intellectual and spiritual development in order to form a complete individual (insan kamil). The definition of Islamic education according to Islamic figures reflects a diversity of approaches, from the formation of personality to guidance for living in society. The basis of Islamic education involves the Qur'an, Sunnah, and the thoughts of scholars, with the aim of guiding humans to obey Allah and live in society well. Islamic educational institutions are divided into formal and non-formal, with formal institutions such as Islamic boarding schools, madrasas, and Islamic universities playing a role in the development of religion and science. The function of Islamic education includes the formation of a moral personality, the development of emotional intelligence, and the instillation of social and spiritual values. Thus, Islamic education has a strategic role in facing the challenges of modernization and globalization, while forming a generation that is not only intelligent but also has noble morals. The urgency of Islamic education, especially in early childhood, is very important to form a character that is in accordance with religious teachings, so this education must be carried out continuously throughout life.

Keywords: Islamic Education, Nature, Sunnah, Educational Institutions, Urgency of Early Childhood Education.

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Hakikat pendidikan Islam mencakup pembentukan karakter, akhlak, serta pengembangan intelektual dan spiritual dalam rangka membentuk individu yang utuh (insan kamil). Definisi pendidikan Islam menurut para tokoh Islam mencerminkan keberagaman pendekatan, mulai dari pembentukan kepribadian hingga bimbingan untuk hidup bermasyarakat. Dasar pendidikan Islam melibatkan Al-Qur'an, Sunnah, serta pemikiran ulama, dengan tujuan untuk membimbing manusia agar taat kepada Allah dan hidup bermasyarakat dengan baik. Lembaga pendidikan Islam dibagi menjadi formal dan nonformal, dengan lembaga formal seperti pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam yang berperan dalam pengembangan agama dan ilmu pengetahuan. Fungsi pendidikan Islam meliputi pembentukan kepribadian yang bermoral, pengembangan kecerdasan emosional, serta penanaman nilai-nilai sosial dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, sekaligus membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Urgensi pendidikan Islam, terutama pada anak usia dini, sangat penting untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga pendidikan ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan sepanjang hayat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hakikat, Sunnah, Lembaga Pendidikan, Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi manusia yang utuh, yaitu insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan global, keberadaan pendidikan Islam tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga sebagai solusi atas krisis moral dan spiritual yang melanda berbagai lini masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh—baik jasmani, rohani, intelektual, maupun sosial—dengan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.

Lembaga pendidikan Islam sendiri lahir sebagai institusi yang mewadahi proses pendidikan secara sistematis dan berkesinambungan. Baik dalam bentuk formal seperti pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam; maupun nonformal seperti masjid dan majelis taklim, semua lembaga ini memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi Muslim. Setiap bentuk lembaga memiliki karakteristik dan metode pembelajaran yang berbeda, namun tetap mengarah pada satu tujuan utama: mencetak manusia seutuhnya yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Di tengah arus perubahan zaman dan pengaruh revolusi industri 4.0, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar yakni bagaimana tetap mempertahankan nilai-nilai luhur ajarannya sembari beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Maka dari itu, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi melalui inovasi kurikulum, pendekatan yang humanis, serta penguatan kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam kerangka inilah urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pendidikan anak usia dini menjadi semakin penting, karena keduanya berfungsi sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakter dan nilai.

Tulisan ini akan membahas secara komprehensif mengenai hakekat pendidikan Islam, bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam, urgensi dan fungsi lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman, peran Pendidikan Agama Islam sebagai institusi

penginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, serta pentingnya pendidikan sejak usia dini dalam perspektif Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam membentuk pribadi manusia seutuhnya, yaitu individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Attas (1993) menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan adab, yang menjadi inti dari kepribadian Muslim sejati. Pendapat ini dikuatkan oleh Azra (2012) yang menyebut bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu menjalankan tugas kekhalfahannya di muka bumi. Zuhairini dkk. (1994) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia yang tunduk kepada Allah dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Dalam konteks kelembagaan, pendidikan Islam diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik formal seperti madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi Islam, maupun nonformal seperti masjid dan majelis taklim. Nata (2003) menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara sistematis dan berkesinambungan. Dhofier (1982) dalam penelitiannya menyoroti peran pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak mulia kepada santri.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dalam era revolusi industri 4.0, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk tetap relevan. Langgung (1986) menyebut bahwa pendidikan Islam harus mampu mempertahankan esensi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajarannya meskipun dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, Mustofa (2019) menekankan pentingnya inovasi kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan responsif terhadap tantangan global, serta mengedepankan pendekatan humanistik yang memperhatikan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.



Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa. Menurut Muhaimin (2004), PAI tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan karakter islami. Hal ini juga ditegaskan oleh Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa PAI memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan berakhlak mulia.

Selain itu, pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam menjadi perhatian utama karena fase ini merupakan tahap paling menentukan dalam pembentukan karakter anak. Suyadi (2010) menyebut bahwa usia dini merupakan *golden age* dalam perkembangan anak, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembiasaan nilai-nilai Islam melalui kasih sayang dan keteladanan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan klasik para ulama seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya memulai pendidikan akhlak sejak dini untuk membentuk kepribadian yang kokoh sejak awal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran-pemikiran filsafat pendidikan Islam dari para tokoh klasik dan kontemporer. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, kritis, dan interpretatif untuk menggali makna filosofis serta relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi lebih jauh mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan kamil—manusia yang

utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan proses integral yang menggabungkan unsur iman, ilmu, dan amal secara harmonis. Dalam menghadapi krisis moral dan disorientasi nilai di era globalisasi, pendidikan Islam hadir sebagai sarana transformasi sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, lembaga pendidikan Islam dapat membentuk individu yang memiliki kepekaan sosial, toleransi, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Pondok pesantren dan madrasah memiliki kontribusi signifikan dalam membina moral peserta didik. Model pembinaan yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pembelajaran kitab kuning menjadi strategi efektif dalam membentuk akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Usia dini dianggap sebagai fase emas (*golden age*) yang sangat menentukan dalam perkembangan karakter anak. Pendidikan Islam pada fase ini harus menekankan kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman, sehingga anak tumbuh dengan dasar kepribadian yang kokoh dan berakhlak.

PAI berfungsi tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak. Dalam konteks ini, PAI menjadi media internalisasi nilai-nilai ilahiyah yang harus dilakukan secara kontekstual, kreatif, dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Kedua aspek ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, ketenangan batin, dan orientasi hidup yang seimbang.

Perubahan teknologi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan kurikulum yang responsif terhadap digitalisasi, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya tarik dan efektivitas pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara



integratif dengan pendekatan tematik yang menyatukan aspek akademik dan nilai-nilai keislaman. Model ini dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam secara aplikatif.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam terbukti mampu melahirkan tokoh-tokoh umat yang tangguh secara intelektual dan spiritual. Sistem asrama, bimbingan intensif, dan kehidupan religius menjadikan pesantren tempat efektif untuk pendidikan karakter. Guru dalam pendidikan Islam bukan sekadar pengajar, tetapi juga sebagai pendidik (murabbi), pembimbing (mursyid), dan panutan (uswah). Oleh karena itu, kualitas guru sangat menentukan dalam keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak siswa.

Nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, amanah, sabar, dan syukur harus menjadi dasar dalam setiap proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam seluruh aktivitas pendidikan menjadikan proses belajar lebih bermakna dan mengakar dalam kehidupan siswa. Pendidikan Islam tidak hanya tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga. Peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini di lingkungan rumah.

Majelis taklim, masjid, dan komunitas dakwah menjadi pilar penting dalam pendidikan nonformal Islam. Keberadaan lembaga-lembaga ini mampu menjangkau masyarakat secara luas, serta memperkuat pendidikan nilai secara berkelanjutan di luar sekolah formal. Pendidikan Islam harus mampu melakukan reformasi strategi pembelajaran dengan menyesuaikan metode pengajaran, penggunaan media digital, serta pendekatan psikopedagogis yang relevan dengan generasi milenial dan Z.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai ketauhidan. Generasi yang dididik dengan nilai Islam yang kuat akan menjadi pelopor perubahan yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada proses internalisasi nilai melalui kebiasaan harian, bukan sekadar penyampaian teori. Pembiasaan seperti kejujuran dalam berkata, kedisiplinan dalam waktu salat, serta kepedulian sosial melalui sedekah dan gotong royong menjadi praktik nyata pendidikan nilai yang diajarkan Islam sejak dini. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya menasar pada perubahan pola pikir, tetapi juga pembentukan pola perilaku yang konsisten dan berkesinambungan.

Dalam konteks global, pendidikan Islam harus mampu menjawab isu-isu kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, krisis lingkungan, hingga kesenjangan sosial. Pendidikan Islam yang holistik dan inklusif dapat menjadi jawaban atas berbagai tantangan ini dengan menekankan nilai moderasi (wasathiyah), tanggung jawab terhadap alam, dan pentingnya keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak terjebak pada dogma semata, tetapi menjadi kekuatan pencerahan dan pembebasan umat.

Pentingnya pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru PAI menjadi sangat mendesak di era digital ini. Guru harus dibekali dengan kemampuan pedagogik yang adaptif, penguasaan teknologi pendidikan, serta pemahaman mendalam terhadap psikologi perkembangan peserta didik. Peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap sikap, perilaku ibadah, dan keterlibatan sosial siswa menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan Islam. Oleh karena itu, sistem evaluasi harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menangkap dimensi utuh dari pembentukan karakter siswa secara komprehensif.

Akhirnya, kesinambungan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam pendidikan Islam menjadi sebuah keharusan untuk menciptakan lingkungan belajar



yang kondusif dan berkelanjutan. Integrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu diperkuat agar pesan-pesan moral dan spiritual tidak berhenti di ruang kelas, melainkan terus hidup dalam keseharian peserta didik. Kolaborasi ini akan menjamin terbentuknya generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga unggul dalam moral dan kontribusi sosialnya.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya sistematis untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menciptakan pribadi yang utuh (insan kamil) dengan menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, jasmani, dan rohani. Pendidikan ini bertujuan untuk mengarahkan individu agar menjadi hamba yang taat kepada Allah, serta mampu menjalani kehidupan sosial secara harmonis dan penuh manfaat.

Pendidikan Islam mengandung berbagai dimensi yang mencakup penciptaan manusia, tauhid, moral, profesionalisme, dan kemampuan sosial. Selain itu, pendidikan Islam memiliki dasar ideal yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, perkataan sahabat, dan pemikiran ulama. Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam meliputi faktor historis, sosiologis, ekonomi, politik, psikologis, dan filosofis.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia mencakup lembaga pendidikan formal seperti pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, serta lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, mushola, dan majelis taklim. Pondok pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, telah mengalami transformasi untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman, salah satunya dengan membuka diri terhadap metodologi modern dan diversifikasi program pendidikan. Madrasah berperan sebagai jembatan antara pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan modern, sementara perguruan tinggi Islam, seperti IAIN dan UIN,

menggabungkan ilmu agama dan umum untuk mencetak sarjana yang kompeten dalam berbagai bidang.

Urgensi pendidikan Islam semakin terasa seiring dengan perkembangan zaman, terutama dengan adanya tantangan globalisasi dan modernisasi. Pendidikan Islam harus dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh, baik di lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun dalam keluarga, untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter manusia, membimbing mereka menuju kesempurnaan diri, serta menumbuhkan kecerdasan emosional yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi untuk menginternalisasikan ajaran Islam kepada peserta didik, mengembangkan karakter dan spiritualitas, serta membimbing mereka untuk siap menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam, baik di tingkat anak usia dini maupun dewasa, bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga mulia dalam akhlaknya. Dalam hal ini, Islam mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam adalah fondasi utama dalam membentuk generasi yang siap menghadapi dunia global yang penuh dengan tantangan. Pendidikan ini harus terus berkembang, relevan dengan kebutuhan zaman, dan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan umat manusia secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, A.M. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S.M.N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.



- Al-Khuli, Muhammad Abdullah. (2005). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Asasuha wa Falsafatuha*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahri, Syaiful. (2006). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Basyit A. Format Lembaga Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Islamika*. 2020;14(1):12-28. doi:10.33592/islamika.v14i1.638
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, Langgulung. (2000). *Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasanah, Uswatun. (2018). "Pendidikan Islam dalam Perspektif Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–60.
- Heri. *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia*. *Al Mau'izhah*. 2022;XI(1):225-256.
- Hidayat, Komaruddin. (2004). *Psikologi Kematian*. Jakarta: Kompas.
- Ibnu Sina. (2003). *Kitab Al-Shifa'*. Kairo: Dar al-Kutub.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Langgulung, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Magfiroh AA, Islam U, Alauddin N. *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia : Lembaga Pendidikan Formal , Nonformal Dan Informal*. 2023;(June):0-12.
- Masturi. *Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Kejujuran di TK Aisyiyah Matawai Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*. *J Al-Tabyin*. 2022;1(2):89-107.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Ahmad. (2019). "Inovasi Pendidikan Islam di Era 4.0." *Tafkir: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 1–12.
- Nata, Abuddin. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhanifah N. *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. *At-Tafkir*. 2018;11(1):117-131. doi:10.32505/at.v11i1.531
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramayulis. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. (1992). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yahdi M. *Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia Oleh: Muhammad Yahdi **. *Lentera Pendidikan J Ilmu Tarb dan Kegur*. 2010;113:211-225. http://103.55.216.55/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3822
- Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Darajat. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.